

PENTINGNYA PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR

Surfilda Dwi Atika¹, Nova Estu Harsiwi²
^{1,2}PGSD, FKIP, Universitas Trunodjoyo Madura
¹surfildadwi@gmail.com, ²nova.harsiwi@trunodjoyo.ac.id

ABSTRACT

Education for children with special needs is something that the Indonesian government must pay close attention to. This research aims to understand the teacher's role in inclusive education in elementary schools. The research method used is descriptive qualitative. The sampling method used in this study is purposive sampling, which selects teachers of classes that include children with special needs. Data was collected using in-depth interview techniques with the fourth-grade teachers at SDN Tanah Kali Kedinding 1. The research results show that teachers play an important role in the success of inclusive education for children with special needs.

Keywords: children with special needs, education, elementary schools

ABSTRAK

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan pemerintah Indonesia. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pentingnya peran guru dalam Pendidikan inklusif di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan memilih guru kelas yang terdapat anak berkebutuhan khusus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Teknik wawancara mendalam pada guru kelas IV SDN Tanah Kali Kedinding 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya guru memiliki peran penting terhadap keberhasilan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus, pendidikan, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi kehidupan manusia, dimana dengan adanya sebuah pendidikan mampu menjadikan seseorang berwawasan luas mengenai banyak hal.

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dan tersusun untuk membentuk suasana belajar dan proses belajar mengajar supaya peserta didik mampu mengoptimalkan kemampuan sesuai dengan keinginan peserta didik

itu sendiri (Rahman et al., 2022). Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan tidak hanya tentang bagaimana seseorang menguasai sebuah ilmu pengetahuan dan keterampilan, namun juga pendidikan memiliki tujuan untuk menciptakan pribadi dengan karakter yang baik secara emosional, sosial, dan intelektual (Darmawan et al., 2024)

Indonesia sendiri telah memberikan fasilitas pendidikan bagi anak bangsa dengan mewajibkan 12 tahun Pendidikan formal bagi para penerus bangsa. Tak hanya itu, pemerintah Indonesia juga memberikan perhatian khusus bagi para anak yang memiliki kebutuhan khusus serta memiliki kekurangan. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang secara signifikan mempunyai ketidaksamaan atau kelainan (fisik, mental, emosional, dan social) dalam proses tumbuh kembangnya dibandingkan dengan anak yang lainnya (Mardiansah et al., 2024). Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus secara resmi diatur dalam pasal 6 ayat 1 undang – undang bahwasanya penyandang disabilitas mendapat kesempatan yang sama

serta layak dalam mengenyam Pendidikan yang sama dengan anak-anak yang lainnya (Erva Karimatunisa & Taufik Muhtarom, 2024).

Anak berkebutuhan khusus biasanya mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi, hal inilah yang menjadikan anak berkebutuhan khusus dipandang kurang baik oleh Sebagian Masyarakat. Dalam mengatasi masalah tersebut serta memberikan pelayanan yang sama antara anak ABK dan anak normal pada umumnya pemerintah Indonesia menciptakan inovasi dengan diadakannya sekolah inklusi. Dari permendiknas nomor 20 tahun 2009 tentang Pendidikan inklusif menyatakan bahwasannya program sekolah inklusi sendiri merupakan suatu sekolah dengan kebijakan dimana sistem penyelenggara memberikan kesempatan yang sama untuk anak berkebutuhan khusus atau yang mempunyai kelebihan bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran dalam Pendidikan dengan anak-anak umumnya (Kasman, 2020). Seperti yang sudah dilaksanakan di SDN Tanah Kali Kedinding 1, yang memfasilitasi secara penuh bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran

dalam lingkungan yang sama dengan peserta didik reguler. Kehadiran guru kelas sangat berpengaruh dalam menciptakan pembelajaran yang optimal, sekaligus menyenangkan bagi semua peserta didik. Tentunya terdapat tantangan tersendiri bagi para guru dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan wawancara dengan wali kelas IV dimana didalam kelas tersebut terdapat peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam kelas tersebut terdapat 1 anak dengan disabilitas slow learner (lambat belajar), 4 anak disabilitas tuna grahita (kemampuan dibawah rata rata). Berdasarkan pemaparan guru yang telah di jelaskan, maka peneliti ingin meneliti lebih dalam terkait peran guru yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan program sekolah inklusi di SDN Tanah Kali Kedinding 1.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti kali ini adalah penelitian kualitatif dengan topik pembahasan “Pentingnya Peran Guru Dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar”, penelitian kualitatif adalah penelitian

yang menggunakan pendekatan ilmiah guna mengeksplorasi suatu data dengan menggunakan kata – kata dengan suatu fakta menggunakan subject dari penelitian itu sendiri (Tri Wulandari, et al, 2023). Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta yang ada. Teknik pengambilan sample adalah dengan Teknik purposive sampling, drngan sasaran guru kelas IV dimana guru tersebut mengajar kelas yang memilliki anak berkebutuhan khusus didalamnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam (in-depth interview) dengan guru kelas. Proses analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman serta Punch, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan(Zulfirman, R., 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan pada penelitian kali ini akan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan dimana perumusannya sesuai dengan

fakta yang terjadi di sekolah serta teori yang menjadi landasan mengenai pentingnya peran guru dalam sekolah inklusif di kelas IV SDN Tanah Kali Kedinding 01.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada guru kelas IV beliau menyatakan bahwasannya anak berkebutuhan khusus dapat diketahui melalui sikap dan perilaku yang muncul secara alamiah dari anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh efendi (2006) yang menyatakan bahwasannya anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah dimana anak tersebut mempunyai kelainan kondisi yang tidak sama dengan rata – rata anak yang lainnya. Kelainan ini dapat berupa kelebihan atau kekurangan yang mampu mengakibatkan perbedaan pada penyandanganya (Rahmawati et al., 2024).

Menurut keterangan dari guru kelas IV pengamatan yang dilakukan oleh guru dilakukan mulai dari kelas bawah, saat mendapatkan tanda tanda dari anak berkebutuhan khusus, pihak sekolah langsung mengkomunikasikan hal tersebut kepada orang tua yang bersangkutan, sehingga dengan hal tersebut

berharap sang orang tua memahami keadaan dan tidak memaksakan sang anak untuk sama dengan anak yang lainnya. Komunikasi dengan orang tua juga merupakan suatu hal yang penting terhadap tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Setelah melakukan komunikasi dengan orang tua, guru mengidentifikasi serta mengelompokkan siswa yang menunjukkan tanda – tanda sebagai anak berkebutuhan khusus dengan melakukan pengecekan secara langsung ke salah satu instansi untuk tes IQ dan kemampuan siswa, dengan melakukan pengecekan secara berkala guru mampu menentukan apakah anak – anak berkebutuhan khusus tersebut mampu ditangani oleh pihak sekolah saja atau memerlukan terapi khusus dalam memenuhi kebutuhan pendidikan sang anak .

Pada umumnya anak berkebutuhan khusus mengalami kekurangan atau kendala dalam mengikuti pembelajaran secara aktif seperti anak normal yang lainnya. Dimana mereka cenderung akan melakukan hal yang lebih mereka sukai atau bermain sendiri. Guru pun tidak bisa memaksakan kehendak dari

anak berkebutuhan khusus itu sendiri, karena anak berkebutuhan khusus akan lebih mudah tersinggung akan emosionalnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki masalah tentang emosionalnya, dimana emosi tersebut sering terganggu dan tidak stabil, hal ini dikarenakan karena adanya factor dari social yang mereka dapatkan (Abdul Satar et al., 2024). Dengan adanya hal tersebut menjadikan tantangan tersendiri bagi guru kelas karena sang guru harus lebih extra sabar dan berhati – hati dalam mengajarkan pembelajaran.

Berbagai kendala yang dialami oleh guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di kelas inklusif diantaranya; 1) kurang mampu memberikan pembelajaran yang bermakna karena minimnya pengalaman sebagai guru ABK dan setiap anak memiliki kemampuan yang tidak sama, 2) peserta didik yang kurang mampu dalam mengekspresikan keinginan dirinya dan masih mengikuti temannya, 3) peserta didik dengan klasifikasi ABK kurang mampu dalam berkomunikasi dan sulit dalam memahami perkataan orang lain, 4) anak – anak dengan kemampuan umum kurang mampu

memahami kondisi dari sang anak berkebutuhan khusus (ABK)

Kemampuan anak dalam belajar sangatlah berbeda dengan anak yang satu dan lainnya, hal ini diakibatkan karena perhatian dan dukungan orang tua, pertemanan, serta lingkungan Masyarakat itu sendiri. Tak kalah jauh beda kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus juga berbeda – beda, karena setiap kategori ABK membutuhkan penanganan khusus dari guru dan oraang tua siswa itu sendiri. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan pembelajaran dengan menyesuaikan kemampuan dari setiap peserta didik, sehingga setiap anak mampu mencapai Tingkat kognitifnya masing – masing. Bagi anak berkebutuhan khusus guru melakukan kunjungan secara berkala ke rumah ABK tersebut secara berkala, apabila sang anak tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan teman temanya.

Penilaian evaluasi yang dilakukan oleh guru yaitu dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik itu sendiri. Setiap peserta didik memiliki tingkat kognitif yang berbeda beda apabila anak 1 hanya mampu menguasai sampai C2 maka pemberian soal evaluasi dan

penulisan penilaian di raport juga hanya sampai C2. Jika anak 2 dalam pembelajaran mampu menguasai sampai C3 maka soal evaluasi serta pelusian di raport juga sampai C3, dan seterusnya. Penilaian evaluasi bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan metode yang serupa, dimana setiap anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kebutuhan dan kemampuan yang berbeda – beda. Guru memberikan target pencapaian sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus tersebut, apabila sang anak hanya menguasai kosa kata sederhana maka penilaian akan mengenai hal tersebut.

Peran Guru Dalam Pendidikan Inkusif

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru kelas IV SDN Tanah Kali kedinding 1 dimana di dalam kelas tersebut terdapat anak berkebutuhan khusus (ABK), peneliti mengambil beberapa point penting dimana guru memiliki peran penting terhadap keberlangsungan kegiatan belajar mengajar yang baik, kondusif, serta efektif bagi semua peserta didik, peran guru tersebut diantaranya:

1. Melakukan pengamatan kepada peserta didik yang terdapat

indikasi anak berkebutuhan khusus (ABK)

Pengamatan yang dilakukan oleh guru dilaksanakan secara bertahap dengan cara mengamati bagaimana sang anak tersebut berkomunikasi serta bersosialisasi dengan teman sebayanya. Setelah hal tersebut dilakukan guru melakukan pengamatan lebih lanjut terkait dengan kemampuan siswa tersebut terhadap pembelajaran, melalui meningkat atau tidaknya pemahaman siswa terkait dengan materi yang telah diajarkan. Anak berkebutuhan khusus cenderung lebih susah dalam memahami materi yang diberikan, tak hanya itu peserta didik dengan keterbatasan khusus lebih sulit dalam melakukan aktivitas seperti yang dilakukan oleh teman – temannya. Identifikasi merupakan sebuah langkah tepat karena dengan adanya data guru mampu mengetahui fakta dan bukan hanya informasi semata (Siti Ma'rifah Setiawati, S.P, 2018)

Pengamatan yang dilakukan oleh guru memakan waktu yang cukup lama untuk memastikan apakah sang anak benar – benar mengalami keterbatasan dalam dirinya. Data yang telah diambil dan dikumpulkan kemudian guru melakukan diskusi

terkait dengan hal tersebut guna untuk memperkuat dugaan. Identifikasi anak berkebutuhan khusus tentunya memerlukan sebuah keahlian serta pemahaman khusus tentang kelainan yang dialami dari anak tersebut, pentingnya identifikasi anak berkebutuhan khusus sejak dini yaitu guna untuk menyediakan kebutuhan sang anak sejak dini dengan menyesuaikan keterbelakangan anak tersebut (Hafiansyah & Rasyidina, 2024).

2. Melakukan komunikasi secara langsung kepada orang tua terkait dengan keistimewaan sang anak

Komunikasi dengan orang tua merupakan sebuah langkah yang tepat dalam menginformasikan tentang kebutuhan khusus dari sang anak. Komunikasi yang sesuai antara guru dan orang tua mampu menciptakan keefektifan kerja sehingga informasi yang didapatkan mengenai kebutuhan sang anak tidak terjadi kesalahpahaman (M.C Hutabarat, 2023). Pemberian informasi oleh guru dilakukan secara pelan pelan dengan pemberian pemahaman kepada orang tua terkait kondisi sang anak di sekolah, dengan memberikan pengarahan khusus

kepada orang tua untuk melakukan pengecekan secara berkala kepada sang anak untuk memastikan keadaan yang dialami oleh sang anak.

Pengarahan khusus yang diberikan dari guru kepada orang tua tanpa adanya unsur paksaan yang ada didalamnya, karena pada dasarnya orang tua merupakan sosok yang paling dekat dengan sang anak. Keluarga merupakan wadah utama bagi setiap anak karena terdapat hal – hal penting yang terjadi didalamnya (Arsyad et al., 2019). Dengan melakukan komunikasi secara lanjut dengan orang tua diharapkan orang tua mampu memahami tentang kondisi sang anak dan menyesuaikan mengenai kebutuhan sang anak tersebut.

3. Melakukan tes IQ dan kemampuan kepada peserta didik yang terindikasi sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK)

Kecerdasan intelektual atau yang sering disebut dengan *Intelligent Quotient* (IQ) merupakan suatu istilah tingkat pengukuran yang digunakan oleh seseorang guna menjelaskan kemampuan, sifat, kecerdasan otak, serta kemampuan berfikir seseorang (Ihsan et al., 2021). Setiap peserta didik memiliki Tingkat

kecerdasan yang berbeda beda. pada umumnya IQ anak berkebutuhan khusus berada dibawah rata – rata normal dari anak- anak biasanya. (Fakhiratunnisa et al., 2022). Pemberian fasilitas dengan melakukan tes IQ pada anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu untuk membantu guru serta orang tua dalam pelayanan anak tersebut.

Dengan adanya tes IQ serta kemampuan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) guru mampu menyesuaikan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh anak, serta membantu guru dalam memberikan perhatian serta pembelajaran yang khusus terhadap sang anak. Tak hanya itu, dengan melakukan tes IQ dan kemampuan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) orang tua menjadi lebih faham dengan kondisi sang anak dan mampu menyesuaikan hal yang semestinya harus dilakukan oleh orang tua.

4. Memberikan fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK)

Fasilitas sekolah merupakan hal yang penting guna untuk membantu peserta didik dalam

belajar. Fasilitas tidak mempengaruhi kecerdasan dari peserta didik namun dengan adanya fasilitas yang memadai peserta didik mampu untuk mengekspresikan inovasi dan kerasi yang ada dalam pikirannya (Daulay et al., 2022). Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memerlukan perhatian khusus baik dari guru maupun orang tua, tentunya pemberian fasilitas khusus bagi anak berkebutuhan khusus juga sangat perlu guna untuk menunjang kreatifitas sang anak.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai perbedaan setiap klasifikasinya, tentunya penanganan serta fasilitas yang diberikan oleh guru sekaligus sekolah juga berbeda – beda menyesuaikan bagaimana keadaan sang anak serta dimana dengan fasilitas tersebut sang anak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Adanya fasilitas yang sesuai dan cukup mampu meningkatkan gairah belajar peserta didik itu sendiri. Pemberian fasilitas ruang kelas serta alat belajar hingga dekorasi kelas sangat berpengaruh terhadap semangat anak untuk belajar (Siti Nawati et al., 2024)

5. Memberikan pembelajaran khusus sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus (ABK)

Kegiatan belajar mengajar tentunya dilakukan dengan menyesuaikan capaian serta tujuan dari pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik. Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang beragam dan tidak dapat disamakan atau dipaksakan antara satu dengan yang lain. Kondisi serupa juga berlaku pada anak berkebutuhan khusus, di mana perbedaan IQ mereka mengharuskan guru memberikan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dimana guru dan siswa mempunyai keleluasaan untuk membentuk pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan serta kapasitas peserta didik, sehingga siswa mampu belajar secara efektif tanpa adanya paksaan dari pihak manapun (Tunas & Pangkey, 2024).

Guru melakukan pendekatan secara mandiri bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) serta memlakukan pembelajaran yang sesuai dengan metode dan model yang mampu dipahami oleh sang

anak . pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) harus sesuai dengan kebutuhan mereka, dengan hal ini maka pendidikan inklusi dibuat oleh pemerintah indonesia guna untuk memberikan pelayanan penuh anak berkebutuhan khusus (ABK) (Uyun et al., 2024).

6. Mendukung kelas les atau terapi kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) diluar jam sekolah

Anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki kelemahan dalam fungsi tubuhnya. Terapi khusus yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut, sehingga secara perlahan fungsi dari tubuh sang anak mampu untuk berfungsi seperti anak pada umumnya. Penanganan anak berkebutuhan khusus yang memiliki ketidakstabilan emosi lebih membutuhkan perhatian khusus daripada dengan kekurangan secara fisik (Ambarwati et al., 2022). Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwasanya penanganan khusus bagi anak berkebutuhan khusus sangatlah penting tanpa adanya terapi yang dilakukan secara khusus maka guru ataupun orang tua pasti akan mengalami kesulitan dalam

melakukan pendampingan sehari – hari.

7. Melakukan kunjungan secara berkala ke rumah anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk memberikan pengajaran

Anak dengan kekurangan fisik dan tidak mampu lagi untuk mengikuti pembelajaran secara langsung ke sekolah maka guru akan melakukan kunjungan secara berkala ke rumah (*home visit*) anak tersebut. Dengan memberikan pembelajaran ke rumah dan secara langsung kepada peserta didik diharapkan peserta didik tidak ketinggalan akan pembelajaran dengan yang lainnya. Pembelajaran dengan cara *home visit* bagi ABK tidak hanya untuk memberikan pembelajaran semata, namun juga untuk melakukan pemantauan secara langsung kepada sang anak mengenai perkembangan serta sampai mana kemampuan dari anak tersebut. Dengan adanya *home visit* pula mampu meningkatkan komunikasi antara guru serta siswa yang tidak bisa dilakukan secara langsung di sekolah (Wiratma et al., 2021)

8. Evaluasi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik

Untuk menentukan penilaian kepada anak berkebutuhan khusus, guru memberikan penilaian dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik tersebut. Jika peserta didik mampu menguasai mengenai huruf a – z maka penilaian yang dilakukan oleh sang guru hanya mengenai hal tersebut sehingga capaian pembelajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus juga sesuai dengan kemampuannya itu sendiri. Dalam sekolah inklusi penilaian disesuaikan dengan kebutuhan sang anak seperti kemampuan pengelihatannya, pendengaran, intelektual serta fisik. Dalam hal ini guru harus menguasai segala teknik belajar yang digunakan oleh peserta didik dalam pembelajaran guna memudahkan guru dalam melakukan sebuah penilaian (Wulandari et al., 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwasanya guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Dimana guru tidak memiliki guru pendamping dalam melaksanakan pembelajaran ataupun melakukan pendampingan

untuk melakukan pembelajaran khusus kepada anak berkebutuhan khusus. Dengan kondisi tersebut guru melakukan berbagai hal guna menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi anak berkebutuhan khusus yaitu dengan melakukan identifikasi awal, kordinasi dengan orang tua, mendukung terapi khusus kepada sang anak, memberikan pembelajaran yang sesuai, melalukan home visit pada anak yang tidak mampu untuk ke sekolah, hingga penilaian yang menyesuaikan capaian anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Banyak peran yang dilakukan oleh guru akan mampu terlaksana lebih baik lagi apaabilaa mendapat dukungan lebih dari pihak orang tua dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Satar, Alvin Raynaldi, & Dhea Andeti Putri. (2024). Klasifikasi Emosional Anak Berkebutuhan Khusus Secara Akademik. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 44–52. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i1.2696>
- Agama, P., Di, I., & Medan, M. A. N. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>
- Ambarwati, C. N., Darmiwati, T. R., & Putra, H. A. (2022). Kajian Penggunaan dan Manfaat Pusat Terapi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Surabaya. *Jurnal Lingkungan Karya Arsitektur*, 1(2), 92–103. <https://doi.org/10.37477/lkr.v1i2.250>
- Arsyad, Subhi, Saliha, H., & Sulitiyas, U. (2019). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Desa Mantang Besar Kabupaten Bintan). *Jurnal Masyarakat Maritim*, 1(1), 7–17. <https://doi.org/10.31629/jmm.v1i1.1658>
- Darmawan, R. R., Prasetyo, A. B., Aulia, S., & Nabilah, S. (2024). Peran Guru Kelas Dalam Proses Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 4101–4115.
- Daulay, S. H., Fitriani, S. F., & Ningsih, E. W. (2022). Pengaruh Fasilitas Sekolah terhadap Kemampuan dan Motivasi Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3731–3738. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2553>
- Erva Karimatunisa, & Taufik Muhtarom. (2024). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Journal Innovation In Education*, 2(3), 101–107. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i3.1369>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Hafiansyah, M. B., & Rasyidina, Y. G.

- (2024). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Cara Penanganan Guru kepada Anak Berkebutuhan Khusus serta Kebijakan Kepala Sekolah*. 1, 1–16.
- Ihsan, H., Rusli, R., & Rahmatia, S. (2021). Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Pada Pokok Bahasan Statistika Dikaitkan Dengan Intelligence Quotient (IQ). *Issues in Mathematics Education (IMED)*, 5(1), 56. <https://doi.org/10.35580/imed19912>
- Kasman, O.: (2020). Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(2), 514–519.
- M.C Hutabarat, A. (2023). Pentingnya Komunikasi antara Guru dengan Orangtua dalam Perkembangan Minat Belajar Peserta Didik. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 10111–10121.
- Mardiansah, Ramadhan, R. A., & Suryani, R. (2024). Mengenal anak berkebutuhan khusus dan klasifikasinya. *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(No. 1).
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rahmawati, I. D., Ayu, M., Salmiah, J., & Andriani, O. (2024). Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus secara Akademik. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni*, 2(2), 16–26.
- Siti Ma'rifah Setiawati, S.P, S. (2018). 'HELPER" Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP UNIPA*, 35(1), 31–46.
- Siti Nawati, Helipa Loren, Piddiyanti, & Opi Andriani. (2024). Fasilitas Yang Sesuai Untuk Anak Yang Ber Kebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(1), 221–231. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i1.2412>
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22031–22040. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>
- Uyun, K., Astuti Dewi, R., Nigsih Widya, T., Nofridayana, K., & Marhadi, H. (2024). Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus pada Kelas Inklusi. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika*, 2(3), 135–152.
- Wiratma, H. D., Amini, D. S., & Nurgiyanti, T. (2021). Pemenuhan Hak Pendidikan bagi Difabel SLB Sekar Teratai Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 78–84.
- Wulandari, P. Z., Putra, H. N., Rohimah, U., & Marhadi, H. (2024). 722-Article Text-2949-1-10-20240508. 2(3).
- Wulandari, T., Sari, D.P., Nasution, A.R. (2023) Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Literasiologi*, 124 – 131. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>